

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

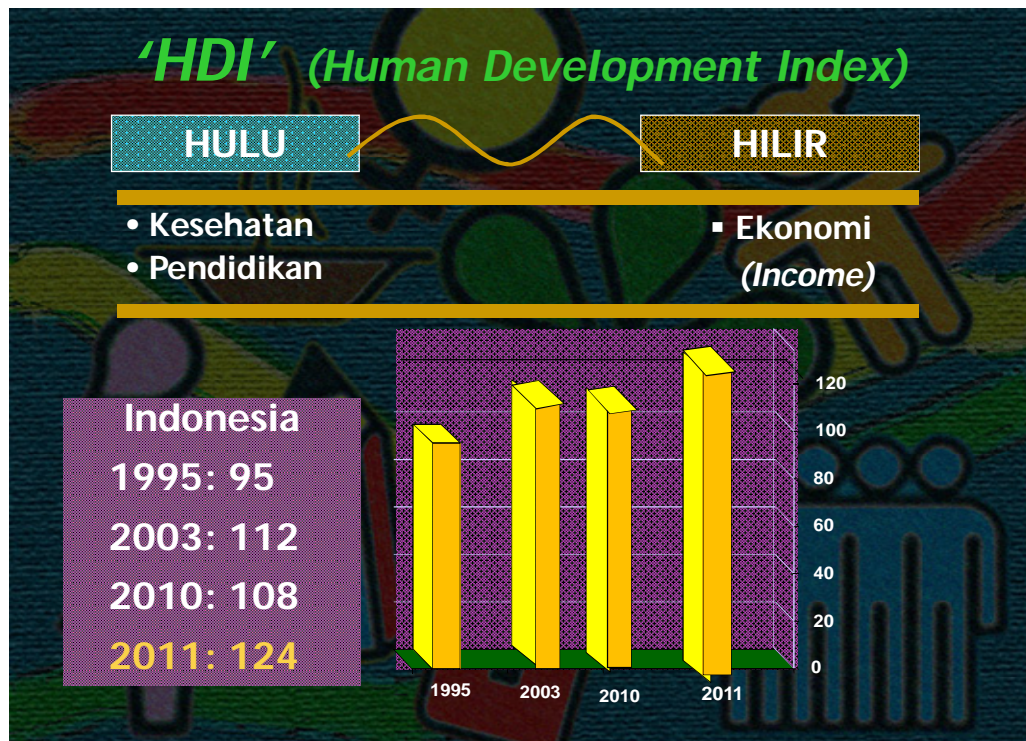
Kemiskinan merupakan faktor penting yang menentukan perkembangan suatu wilayah karena kemiskinan identik dengan ketidakmampuan suatu wilayah untuk melaksanakan aktivitas perekonomian maupun pembangunan dalam mengangkat ketertinggalan wilayah tersebut. Masalah kemiskinan di suatu wilayah akan menjadi hambatan utama dalam pembangunan jika tidak segera diprioritaskan penanggulangannya. Kemiskinan adalah masalah yang kronis dan kompleks.

Dalam menanggulangi kemiskinan permasalahan yang dihadapi bukan hanya terbatas pada hal-hal yang menyangkut pemahaman sebab akibat timbulnya kemiskinan melainkan juga melibatkan preferensi, nilai dan politik. Meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia memerlukan perhatian yang lebih serius dari seluruh pelaku pembangunan untuk mengatasinya. Kemiskinan yang meningkat juga ditandai dengan menurunnya Indek Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia dibandingkan dengan negara lainnya.

Prijono dan Pranarka.(1996:77), karakteristik utama dan penyebab utama kemiskinan pada wilayah miskin mencakup sumberdaya alam, teknologi dan unsur pendukungnya, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana termasuk kelembagaan. Sasaran langkah-langkah penanggulangan kemiskinan adalah bagaimana meningkatkan kapasitas dari sumber-sumber penggeraknya melalui peningkatan mutu

sumberdaya, perbaikan teknologi, maupun efektivitas koordinasi dari faktor tersebut melalui penyempurnaan kelembagaan/organisasi sosial ekonomi di masing-masing wilayah.

Gambar 1. Peringkat Indeks Pembangunan Manusia



(Sumber: BPS Provinsi Gorontalo 2011)

Kelompok yang paling terkena dengan kemiskinan adalah wanita dan anak-anak. Berdasarkan data BPS Provinsi Gorontalo hasil sensus penduduk 2010 sebagai berikut:

Tabel 1: Presentasi Penduduk Miskin di Provinsi Goorontalo

PERSENTASE PENDUDUK MISKIN MENURUT KABUPATEN/KOTA DAN PENDIDIKAN TERTINGGI 2010			
Wilayah	< SD	Tamat SD/SLTP	SLTA+
Kab. Boalemo	68.81	28.88	2.31
Kab. Gorontalo	66.06	30.59	3.35
Kab. Pohuwato	57.64	38.64	3.73
Kab. Bone Bolango	60.95	34.71	4.34
Kab. Gorontalo Utara	67.96	30.99	1.06
Kota Gorontalo	50.50	43.32	6.18
Provinsi Gorontalo	63.88	32.83	3.29

(Sumber: BPS Provinsi Gorontalo 2010)

Penanggulangan kemiskinan dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai upaya untuk menjamin kehormatan, perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar masyarakat miskin, perwujudan keadilan dan kesetaraan gender, serta percepatan pembangunan pedesaan, perkotaan, kawasan pesisir, dan kawasan tertinggal termasuk melalui pemanfaatan enceng gondok. Masalah kemiskinan bukan hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga masalah kerentanan dan kerawanan orang atau sekelompok orang baik laki-laki maupun perempuan untuk menjadi miskin. Masalah kemiskinan

juga menyangkut tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat miskin untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Pemerintah provinsi Gorontalo dalam salah satu programnya terus berusaha menekan angka kemiskinan, termasuk di dalamnya mengurangi pengangguran di rumah tangga miskin. Untuk mencapai tujuan tersebut setidaknya ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan yaitu kapasitas manajemen pemerintah daerah, alokasi resources yang efektif dan efisien, dan output yang relevan dengan kebutuhan penanggulangan kemiskinan (Bappeda Provinsi Gorontalo, 2010).

Trend menurunnya angka kemiskinan di Provinsi Gorontalo dalam beberapa periode tahun belakangan ini tidak lepas dari kinerja pemerintah daerah dalam usaha mengentaskan kemiskinan. Sebesar 43,23% jumlah penduduk miskin di Provinsi Gorontalo pada tahun 2009 secara periodik mengalami penurunan menjadi 24,97% pada tahun 2010. Hasil pendataan sosial ekonomi tahun 2010 di Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa sebesar 31% jumlah penduduknya merupakan rumah tangga miskin. Tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota juga cukup bervariasi.

Pemanfaatan sumberdaya eceng gondok menjadi sumberdaya produktif telah melahirkan solusi baru dalam menanggulangi kemiskinan. Eceng gondok belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan kerajinan tangan. Juga potensi teratai belum dimanfaatkan, seperti misalnya bijinya, sebagai bahan masakan Cina yang nikmat, atau juga daunnya untuk pembungkus nasi dimsum yang membikin selera makan meningkat.

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan enceng gondok oleh masyarakat pinggiran danau limboto sangat strategis. Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, sehingga tenaga nonmanajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan pemanfaatan enceng gondok oleh masyarakat pinggiran danau limboto.

Pemberdayaan masyarakat diarahkan pada suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat. Ada tiga tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat dalam pemanfaatan enceng gondok oleh masyarakat pinggiran danau limboto. Kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan tentunya banyak sekali seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola kegiatan, kemampuan dalam pertanian dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat harus menjadi komitmen dan kebijakan semua departemen. Dampak pelatihan pemanfaatan enceng gondok pada keterampilan pembuatan kursi dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Lauwunu Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo seharusnya menjadi media pemberdayaan dari sumber daya alam menjadi sumber daya ekonomi.

Menurut Nasikun, (2000:10) ” kebijakannya dalam pembedayaan ekonomi rakyat adalah: 1) pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi (khususnya modal produksi enceng gondok); 2) memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat; 3) pelayanan pendidikan dan kesehatan; 4) penguatan industri kecil; dan5) mendorong munculnya wirausaha baru”.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup: (1) peningkatan akses bantuan modal usaha; (2) peningkatan akses pengembangan SDM; dan (3) peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal sebagai dampak pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan enceng gondok dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Lauwonu di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang dampak pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan enceng gondok dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Lauwonu Di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan enceng gondok dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Lauwonu di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dampak hasil pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan enceng gondok dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Lauwonu di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan sangat berguna sebagai referensi pada ilmu Pendidikan Non Formal, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengayaan hasana penelitian empiris dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya para pelaku pemberdayaan masyarakat melalui dampak pendidikan dan pelatihan tentang pemanfaatan enceng gondok.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam menentukan kebijakan terkait pemberdayaan masyarakat melalui dampak pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan enceng gondok dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Lauwonu di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

Secara praktis ini akan bermanfaat untuk :

- 1) Praktisi Pendidikan
- 2) Pengelola Program Pendidikan dan Pelatihan
- 3) Widyaiswara/pengajar program pendidikan dan pelatihan

4) Masyarakat pinggiran danau limboto di Desa Lauwonu Kecamatan  
Tilango Kabupaten Gorontalo

Secara teoritis penelitian ini akan sangat berguna sebagai referensi pada ilmu Pendidikan Non Formal, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengayaan hasana penelitian empirise dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya para pelaku pemberdayaan masyarakat melalui dampak pelatihan tentang pemanfaatan enceng gondok.